

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi dalam bidang teknologi serta tingginya kebutuhan masyarakat dalam jasa transportasi angkutan umum memang menjadi peluang untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi, tetapi banyaknya jenis transportasi yang ditawarkan dapat menyebabkan persaingan antar perusahaan transportasi, dengan berkembangnya zaman dan canggihnya teknologi maka perusahaan transportasi mempunyai inovasi dengan adanya transportasi online, dengan kehadiran transportasi yang berbasis online cukup memberikan tekanan bagi perusahaan transportasi yang masih menggunakan modal transportasi konvensional. Perusahaan transportasi yang berbasis aplikasi atau online telah merubah kebiasaan masyarakat dalam memesan jasa transportasi, dari menunggu di jalan serta menelepon menjadi melalui aplikasi atau online. Dengan demikian akan mempengaruhi pendapatan perusahaan transportasi konvensional.

Paling tidak, hal ini terlihat dalam kinerja keuangan dan perusahaan pengelola taksi konvensional yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Anak usaha rajawali group ini mencatatkan rugi yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp. 537,96 miliar. Turun 155,7% dibandingkan akhir kuartal III-2017 yang sebesar Rp. 210,58 miliar. Kinerja perseroan tertekan mulai dari penjualan dan pendapatan usaha turun 19% menjadi Rp. 187 miliar pada akhir September

2018 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp. 231,62 miliar. Hal ini diperparah dengan beban pokok penjualan dan pendapatan yang jauh lebih besar ketimbang penjualan dan pendapatan itu sendiri. Beban tersebut tercatat Rp. 334 miliar, atau 178,6% dari penjualan dan pendapatan yang sebesar Rp. 187 miliar. Tidak hanya itu, beban umum dan administrasi Ekspres juga kian parah. Naik 24,6% menjadi Rp. 147 miliar pada akhir September 2018 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp. 118,7 miliar. Begitu juga dengan beban umum dan administrasi yang tercatat Rp. 107,4 miliar pada akhir kuartal III-2018 naik 174,3% menjadi Rp. 39,19 miliar. (www.wartaekonomi)

Fenomena yang terjadi mengenai penolakan terhadap kemunculan transportasi online banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang dan kota-kota lainnya. Salah satu contoh kasus yang terjadi di Bandung yaitu kehadiran transportasi online membuat hampir 7.500 angkutan tidak beroperasi dari jumlah keseluruhan angkutan sekitar 15.000 angkutan atau apabila dipresentasikan jumlahnya menjadi 50% yang berhenti beroperasi (Fauzi, 2017). Dengan perkembangan transportasi online yang sedemikian rupa, mengakibatkan penurunan terhadap pengguna serta pendapatan pada perusahaan sejenis yang masih berbasis manual atau konvensional, seperti perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI diantaranya Adi Sarana Armada, Blue Bird, Eka Sari Lorena Transport, Express Transindo Utama, Mitra Internasional Resources, Panorama Transportasi, Steady Safe, dan

Zebra Nusantara. Beberapa dari perusahaan tersebut mengurangi armadanya, seperti taksi Express yang tadinya memiliki 12.000 unit kini tinggal sekitar 9.600 unit yang beroperasi termasuk armada taksi Eagle dan Tiara yang termasuk dalam grup Express (Dwi, 2017).

Kemunculan transportasi berbasis online yang bisa dibilang baru mampu menarik minat masyarakat untuk menggunakannya sebagaimana yang disampaikan oleh ketua pengurus Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) pada tahun 2017 alasan utama masyarakat memilih menggunakan transportasi online, yakni, tarif murah (84,1%), cepat (81,9%), nyaman (78,8%) dan aman (61,4%) (fajar, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Adanya transportasi berbasis online masyarakat yang biasanya menggunakan transportasi konvensional mulai beralih ke transportasi berbasis online karena dianggap lebih murah dan lebih praktis karena berbasis aplikasi dalam pemesaránya dan hampir banyak perusahaan transportasi konvensional yang gulung tikar karena keberadaan transportasi online. Dengan adanya fenomena yang terjadi dapat diasumsikan bahwa penurunan penggunaan transportasi konvensional dapat mengakibatkan penurunan pendapatan yang juga berimbas pada penurunan laba operasi dan perusahaan transportasi konvensional tidak mampu bersaing dengan perusahaan transportasi online, maka akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami financial distress. Financial distress adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat. Kondisi financial

distress tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Ananto dkk, 2017). Whitaker 1999 dalam Setyawati (2017) mengatakan perusahaan yang tergolong dalam kategori financial distress adalah perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih operasi (net operation income) negative selama dua tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak membayar deviden, pemberhentian tenaga kerja atau mengilangkan pembayaran deviden. Apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan financial distress yaitu, faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Dari ketiga aspek tersebut saling berakitan. Oleh karena itu, harus dijaga keseimbangan agar perusahaan terhindar dari kondisi financial distress yang mengarah kepada kebangkrutan (Ruslinawati, 2017). Dari definisi yang disebutkan di atas, perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress adalah perusahaan transportasi konvensional, karena berbasis aplikasi dalam pemesarnya dan hampir banyak perusahaan transportasi konvensional yang gulung tikar karena keberadaan transportasi online. Dengan adanya fenomena yang terjadi dapat diasumsikan bahwa penurunan penggunaan transportasi konvensional dapat mengakibatkan penurunan pendapatan yang juga berimbas pada penurunan laba operasi dan perusahaan transportasi konvensional tidak mampu bersaing dengan perusahaan transportasi online, maka akan mengakibatkan penurunan

kinerja perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami financial distress.

Financial distress adalah suatu keadaan keuangan dalam perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat atau tidak stabil. Keadaan ini terlihat dari tidak mempunya dan tidak adanya dana untuk membayar suatu kewajiban yang telah jatuh tempo. (Ananto dkk,2017). Whitaker 1999 dalam Setyawati 2017 mengungkapkan perusahaan yang termasuk dalam kategori *financial distress* merupakan perusahaan yang mengalami laba bersih operasi yang menurun selama dua tahun, dan selama dari satu tahun tidak membayar deviden. Jika ditinjau dari keadaan suatu keuangan ada tiga kondisi yang mengakibatkan *financial distress* yaitu, besarnya beban utang dan bunga serta mengalami mkerugian, dan ketidak cukupan modal atau kekurangan modal.

Dari definisi yang telah disebutkan diatas, maka perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* yaitu perusahaan transportasi konvensional, karena rendahnya permintaan terhadap transportasi konvensional sehingga ada spekulasi penurunan terhadap laba, dan apabila masalah *financial distress* tidak segera ditangani maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau likuiditas dan bisa juga perusahaan akan mengalami gulung tikar.

Adanya potensi kebangkrutan pada sebuah perusahaan tentunya akan membuat pihak eksternal misalnya: investor, kreditor, pemerintah dan

bahkan masyarakat menjadi khawatir akan eksistensi perusahaan tersebut, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi *financial distress* terjadi pada perusahaan transportasi konvensional. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat lebih condong menyukai atau menggunakan transportasi online, dalam hal ini semakin diperkuat dengan adanya informasi mengenai laba pada perusahaan transportasi konvensional yang mengalami penurunan laba.

Sejak adanya transportasi online, perusahaan transportasi konvensional mengalami laba perusahaan yang turun drastis, untuk mengatasi kondisi *financial distress* dan untuk menghindari terjadinya kebangkrutan terdapat metode untuk menganalisis kebangkrutan yang telah ditemukan yaitu:

Metode Altman *Z-score* merupakan skor yang ditemukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat besaran peluang terjadinya kebangkrutan perusahaan (Kamal,2010). Untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman adalah sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* sebuah perusahaan. Dalam hal ini Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat kondisi perusahaan yang bangkrut dan yang tidak.

Model *Springate* (1978) menggunakan metode, Multivariate Diskriminant Analysis (MDA), model ini sama dengan model yang

dilakukan Altman (1968) dalam penelitiannya, *Springate* mengumpulkan berbagai rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial diatress*. Terdapat 19 rasio keuangan yang diujikan pada 40 perusahaan sebagai sampel penelitian yang menghasilkan 4 rasio yang membedakan antar perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Zmijewski (1983) menggunakan metode *Multivariate Logit* dan teknik pengambilan sampel yang gunakan adalah random sampling (secara acak). Dan Grover (2001) melakukan penelitian dengan menggunakan model sesuai dengan penelitian yang dilakukan altman namun analisis yang digunakan oleh oleh grover berbeda dengan yang di gunaka oleh Altman Altman menggunakan *Multivariate Deskriminant Analisis* (MDA) sedangkan Grover menggunakan analisis *Mutivariate Logit*.

Pada penelitian ini peniliti ingin mencoba untuk melakukan penelitian kembali dengan menggunakan dua model, dengan menggunakan objek perusahaan transportasi konvensional sebagaimana yang telah terjadi saat ini sedang ramai diperbincangkan karena adanya pesai baru yang mampu menarik konsumen. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-score, Springate, Grover, dan Zmijewsky Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016.”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penilaian *financial distress* menggunakan metode Altman *Z-score*, dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016.?
2. Apakah penilaian *financial distress* menggunakan *Springate*, dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016.?
3. Apakah penilaian *financial distress* menggunakan metode Grover, dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016.?
4. Apakah penilaian *financial distress* menggunakan metode Zmijewsky, dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016.?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menilai *financial distress* menggunakan metode Altman *Z-score* untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016.
2. Untuk menilai *financial distress* menggunakan metode Springate untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016.

3. Untuk menilai *financial distress* menggunakan metode Zmijewsky untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016.
4. Untuk menilai *financial distress* menggunakan metode Grover untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai acuan oleh berbagai pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Manfaat bagi penulis
Peneliti ini dapat memberikan wawasan penulis dibidang keuangan secara khusus dalam menganalisis *financial distress* menggunakan metode Altman dan Springate untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.
2. Manfaat bagi akademis
Penelitian ini dapat memperluas tambahan wawasan dan informasi tentang *financial distress* menggunakan metode Altman dan Springate untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.
3. Manfaat bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi para investor untuk lebih memperhatikan hubungan *financial distress* menggunakan metode Altman dan Springate untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.
4. Manfaat bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan kondisi pasar agar

tidak mengalami krisis keuangan *financial distress* yang akan berimbas kearah kebangkrutan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress* menggunakan model Altman dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan.

